

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI AMBULASI DINI PADA PASIEN POST OPERASI FRAKTUR EKSTREMITAS BAWAH

Factors Influencing Early Ambulation in Patients Post Operative for Lower Extremity Fractures

Tati Murni Karokaro, Diki Muliani, Nadya Ulfa Kesumawardani

Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam

e-mail: taticarokaro612sp@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.35451/jkg.v6i2.2046>

ABSTRAK

Patah tulang atau fraktur merupakan hilangnya kontinuitas tulang yang terjadi akibat cedera langsung ataupun tidak langsung. Salah satu perawatan patah tulang adalah dengan melakukan operasi. Ambulasi dini merupakan salah satu asuhan keperawatan pasca operasi fraktur. Untuk menghindari komplikasi setelah operasi, ambulasi dini sangat penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pasien untuk berjalan setelah menjalani operasi fraktur ekstremitas bawah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kolerasi dengan metode pendekatan cross-sectional dengan jumlah responden sebanyak 28 orang dan pengumpulan data menggunakan lembar cheklis, lembar kuesioner, dan lembar observasi. Variabel bebas adalah hemoglobin, nyeri, pengetahuan, emosi, dan dukungan keluarga sedangkan variabel terikatnya adalah ambulasi dini pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah. Uji yang digunakan dalam analisa multivariat adalah uji regresi logistik. Penelitian ini menunjukkan hemoglobin ($p = 0,014$), nyeri ($p = 0,013$), pengetahuan ($p = 0,013$), emosi ($p = 0,488$), dan dukungan keluarga ($p = 0,009$), dari hasil uji regresi logistik, untuk pasien yang telah menjalani operasi fraktur ekstremitas bawah, dua faktor yang paling signifikan adalah nyeri terhadap ambulasi dini, dengan nilai $p=0,018$, dan hemoglobin terhadap ambulasi dini, dengan nilai $p=0,019$. Kesimpulan: Ada dua faktor yang berpengaruh signifikan yaitu faktor hemoglobin dan faktor nyeri, dan disarankan kepada perawat agar terlebih dahulu melaksanakan pengkajian sebelum melakukan ambulasi dini.

Kata Kunci: Fraktur, Hemoglobin, Nyeri, Pengetahuan, Emosi, Dukungan Keluarga, Ambulasi Dini.

ABSTRACT

A fracture is a loss of bone continuity that occurs as a result of direct or indirect injury. One of the treatment methods for fractures is surgery. Early ambulation is one of the nursing tasks after fracture surgery. Early ambulation is important to avoid postoperative complications. The aim of this study is to determine factors influencing early ambulation in postoperative patients with lower extremity fractures. The type of research used was a correlational study with a cross-sectional study, in which a total of 28 respondents participated in addition to gathering data with questionnaires, checklists, and observation forms. The independent variables are hemoglobin, pain, knowledge, emotions and family support, while the dependent variable is early ambulation in postoperative patients with lower extremity fractures. The test used in

multivariate analysis is the logistic regression test. This study shows that hemoglobin ($p = 0.014$), pain ($p = 0.013$), knowledge ($p = 0.013$), emotions ($p = 0.488$) and family support ($p = 0.009$) were significantly associated with logistic regression test results. there are two factors that The most significant effect on postoperative lower extremity fracture patients on early ambulation is hemoglobin on early ambulation with p -value = 0.019 and pain on early ambulation with p -value = 0.018. Conclusion: This study is designed for nurses to first investigate the factors influencing early movement in postoperative patients with lower extremity fractures, in order to be able to move properly according to the patient's abilities.

Keywords: Fracture, Hemoglobin, Pain, Knowledge, Emotions, Family Support, Early Ambulation.

1. Latar Belakang

Perawatan bedah telah menjadi komponen penting dari layanan kesehatan di seluruh dunia selama lebih dari seratus tahun. Kira-kira 234,2 juta operasi terjadi setiap tahun (WHO, 2018). Sebagian besar operasi dan prosedur yang dilakukan di rumah sakit di seluruh dunia bersifat tidak disengaja, dengan operasi patah tulang mencapai 35,6% dan sisanya merupakan kasus lain (Safitri, 2018). Setelah tuberkulosis dan penyakit jantung koroner, patah tulang merupakan penyebab kematian ketiga yang paling umum di Indonesia.

Indonesia merupakan negara terbesar di Asia Tenggara dengan jumlah kasus patah tulang tertinggi per tahun yaitu 1,3 juta jiwa dari jumlah penduduk sekitar 238 juta jiwa (Ulva, 2019). Prevalensi patah tulang di Indonesia dilaporkan sebesar 5,5% (Riskesmas, 2018). Sedangkan prevalensi cedera ekstremitas bawah menurut wilayah tubuh sebesar 67,9% (Rino, M. & Alfajri, F. 2021).

Prevalensi patah tulang di Provinsi Sumatera Utara sebanyak 864 kasus, dimana 549 kasus diantaranya adalah patah tulang ekstremitas bawah. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa sebagian besar patah tulang yang terjadi di Sumatera Utara adalah patah tulang ekstremitas bawah (Moesbar,

2016). Korban yang dirawat di RS H. Adam Malik Medan berjumlah 196 orang, terdiri dari 94 orang mengalami patah tulang ekstremitas bawah, 45 orang mengalami patah tulang bahu dan humerus, 31 orang mengalami patah tulang kaki, dan 26 orang mengalami patah kaki. Oleh karena itu, kejadian patah tulang di RS HAM paling banyak terjadi pada ekstremitas bawah (Rekam Medis RSUP HAM Medan, 2018).

Hal ini dibuktikan dengan peningkatan operasi ekstremitas setiap tahunnya di beberapa rumah sakit. Artinya, sekitar 8 juta orang menderita berbagai jenis patah tulang yang terjadi pada humerus dan berbagai penyebab patah tulang anggota badan. Lengan bawah, paha, tungkai bawah, tangan dan kaki (Baiturrahman, dkk. 2019).

Patah tulang traumatis termasuk jatuh, kecelakaan mobil, dan cedera yang disebabkan oleh benda tajam atau tumpul. Dari tahun 2011 hingga 2012, terdapat 5,6 juta orang meninggal dan 1,3 juta orang mengalami patah tulang akibat kecelakaan lalu lintas (Desiartama & Aryana, 2017). Di Indonesia, patah tulang terjadi pada 39% kasus, diikuti oleh patah tulang humerus (15%), patah tulang tibia dan fibula (1%), dan Patah tulang terjadi akibat kecelakaan lalu lintas, biasanya melibatkan kendaraan bermotor, sepeda motor atau rumah

motor. Penyebabnya adalah kecelakaan mobil (62% jatuh (37.3%)), paling banyak di temukan pada laki-laki (63.8%), 45% kelompok umur yang mengalami patah tulang ekstremitas bawah adalah orang dewasa berusia kurang lebih 15-34 tahun dan lansia di atas 70 tahun (Risnah dkk., 2019).

Pendidikan sangat penting meningkatkan kualitas hidup pasien setelah operasi. Masalah umum yang ditemui di ruang perawatan pasca operasi antara lain nyeri, kekakuan otot, bengkak, keterbatasan gerak, kelemahan otot, gangguan fungsi dan pucat pada anggota badan yang dioperasi. Ini terjadi pada sebagian besar pasien selama operasi. Tetap di tempat tidur sepanjang hari adalah pilihan umum bagi individu yang sedang menstruasi, padahal gejala yang mereka alami tidak memungkinkan mereka untuk tetap di tempat tidur sepanjang waktu (Igiyany, P.D. (2018). Tetap di tempat tidur sepanjang hari adalah pilihan umum bagi individu yang sedang menstruasi, masalah ini dapat dicegah dengan berjalan kaki lebih awal setelah operasi (Smeltzer & Bare, 2018).

Ambulasi dini yang dilakukan pasien mengacu pada usaha atau kemampuan pasien dalam bergerak pasca operasi, memenuhi kebutuhan aktivitas untuk menjaga kesehatan sesuai kondisi pasien. Beberapa artikel literatur menekankan pentingnya mobilisasi dini untuk meningkatkan sirkulasi, mencegah masalah dan komplikasi pasca operasi, dan mempercepat pemulihan pasien. (Keehan et al., 2016).

Menunda ambulasi awal pasien setelah operasi patah tulang dapat meningkatkan kejadian komplikasi pasca operasi seperti pneumonia, luka tekan, delirium, dan lama tinggal di rumah sakit. Berjalan lebih awal meningkatkan kekuatan otot dan mengurangi rasa sakit. Untuk hampir semua jenis pembedahan, ambulasi dini dianjurkan sesegera mungkin setelah 24 jam. Faktanya, tidak semua pasien

mampu berjalan segera dan dini setelah operasi, dan pasien pasca operasi umumnya lebih memilih berbaring di tempat tidur atau tetap tirah baring bahkan setelah 24 jam (Smeltzer & Bare, 2018).

Hasil survei dari RS Grandmed Lubuk Pakam sebanyak 247 pasien yang mengalami fraktur. Terdapat 11 pasien mengalami fraktur, dari 11 pasien 7 diantaranya mengalami fraktur ekstremitas bawah dengan 2 orang pasien dapat melakukan ambulasi dini dengan baik sedangkan 2 orang merasa takut untuk mobilisasi karena nyeri yang dirasakan di luka bekas operasi sehingga mereka tidak melakukan ambulasi. 1 orang lainnya tidak melakukan ambulasi dini karena kurangnya pengetahuan serta dukungan dari keluarga, dan 2 orang merasa lemas sehingga mereka lebih memilih untuk berbaring di tempat tidur dan tidak melakukan ambulasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian korelasional cross-sectional digunakan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi ambulasi dini pada pasien *post* operasi *fraktur ekstremitas* bawah. Pelaksanaan bulan Desember hingga Juni. Responden penelitian ini adalah pasien yang operasi patah tulang ekstremitas bawah. Metode penentuan responden penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*, atau metode *purposive sampling*. Jumlah responden sebanyak 28 orang. Analisis deskriptif univariat digunakan untuk menentukan persentase dan frekuensi variabel dalam analisis data. Uji regresi logistik dilakukan terhadap data menggunakan Analisis regresi logistic dilakukan terhadap data dengan menggunakan software statistic.

3. Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hemoglobin.

Hemoglobin	n	%
Normal	8	28,5
Tidak normal	20	71,5
Total	28	100

Dapat dilihat bahwa jumlah responden berdasarkan kadar hemoglobin maka mayoritas hemoglobin tidak normal sebanyak 20 orang (71,5%)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Nyeri

Nyeri	n	%
Ringan	0	0
Sedang	10	35,7
Berat	18	64,3
Total	28	100

Dapat dilihat responden berdasarkan skala nyeri mayoritas responden dengan nyeri berat sebanyak 18 orang (64,3%)

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	N	%
Baik	18	64,3
Tidak baik	10	35,7
Total	28	100

Dapat dilihat responden berdasarkan skala nyeri mayoritas responden dengan pengetahuan baik sebanyak 18 orang (64,3)

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Emosi

Emosi	n	%
Stabil	15	53,6
Tidak stabil	13	46,4
Total	28	100

Dapat dilihat responden berdasarkan emosi mayoritas responden dengan emosi stabil sebanyak 15 orang (53,6%)

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	n	%
Baik	4	14,3
Tidak baik	7	25
Total	11	39,3

Ada	12	42,9
Tidak ada	16	57,1
Total	28	100

Dapat dilihat responden berdasarkan dukungan keluarga mayoritas responden dengan tidak ada dukungan keluarga sebanyak 16 orang (57,1%)

Tabel 6 Distribusi hubungan Hemoglobin Dengan Ambulasi Dini

HB	Ambulasi				Total	P-value	
	Dilakukan		Tidak dilakukan				
	n	%	n	%			
Normal	6	21,4	2	7,1	8	28,5	0,022
Tidak normal	5	17,9	15	53,6	20	71,5	
Total	11	39,3	17	60,7	28	100	

Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) menunjukkan p-value = 0,022. Pada penelitian ini yaitu: jika p-value $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima yang berarti ada hubungan antara hemoglobin dengan pengobatan dini rawat jalan pasca operasi patah tulang ekstremitas.

Tabel 7 Hubungan Nyeri Dengan Ambulasi Dini

Nyeri	Ambulasi				Total	P-value	
	Dilakukan		Tidak dilakukan				
	n	%	n	%			
Ringan	0	0	0	0	0	0,019	
Sedang	7	25	3	10,7	10		35,7
Berat	4	14,3	14	50	18		64,3
Total	11	39,3	17	60,7	28		100

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0.05$) menunjukkan nilai p-value = 0.019, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima yang artinya ada hubungan nyeri dengan ambulasi dini pada pasien *post operasi fraktur ekstremitas* bawah

Tabel 8 Hubungan Pengetahuan Dengan Ambulasi Dini

Pengetahuan	Ambulasi				Total	p-value	
	Dilakukan		Tidak dilakukan				
	n	%	N	%			
Baik	4	14,3	14	50	18	64,3	0,019
Tidak baik	7	25	3	10,7	10	35,7	
Total	11	39,3	17	60,7	28	100	

Hasil uji statistik menggunakan uji chi-square pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) menunjukkan p -value = 0,019.

Tabel 9 Hubungan Emosi Dengan Ambulasi Dini

Emosi	Ambulasi				Total		p -value
	Dilakukan		Tidak dilakukan		n	%	
	n	%	n	%			
Stabil	5	17,9	10	35,7	15	53,6	0,380
Tidak stabil	6	21,4	7	25	13	46,4	
Total	11	39,3	17	60,7	28	100	

Analisis statistik menggunakan uji chi-square pada interval kepercayaan 95% ($= 0,05$) menghasilkan nilai p 0,380

Tabel 10 Distribusi Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Ambulasi Dini

Dukungan keluarga	Ambulasi				Total		p -value
	Dilakukan		Tidak dilakukan		n	%	
	n	%	n	%			
Ada	8	28,6	4	14,3	12	42,9	0,014
Tidak ada	3	10,7	13	46,4	16	57,1	
Total	11	39,3	17	60,7	28	100	

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 0.05$) menunjukkan nilai p -value = 0.014

Tabel 11 Faktor Yang Paling Memengaruhi Ambulasi Dini

Variabel	Sign	Exp(B)
Hemoglobin	.019	21.710
Nyeri	.018	18.837
Constant	.019	.033

Hasil uji statistik menunjukkan 2 faktor yang berpengaruh signifikan terhadap mobilitas dini pasien pasca operasi patah tulang ekstremitas bawah di RS Grandmed Lubuk Pakam yaitu hemoglobin (0,019) dan nyeri (0,018) dengan p -value <0,05.

4. Pembahasan Hubungan Hemoglobin dengan Ambulasi Dini

Nutrisi yang tidak memadai menyebabkan kelemahan otot dan kelelahan, sehingga mengurangi aktivitas dan aktivitas fisik. Siapapun yang

menggerakkan tubuhnya jelas membutuhkan tenaga dan tenaga, dan orang yang sakit mempunyai mobilitas yang berbeda dengan orang yang sehat. Trauma atau metode bedah patah tulang batang femoralis yang menyebabkan perdarahan akut masif dapat menyebabkan turunnya kadar hemoglobin karena Tubuh tidak mampu menghasilkan cukup sel darah merah (Guyton J. 2014). Oleh karena itu, pasien dengan kadar Hb rendah dan anemia tidak dapat menoleransi berjalan kaki karena cepat lelah dan pusing.

Hasil penelitian, 20 (71,5%) responden memiliki kadar hemoglobin yang tidak normal, dan 15 (53,6%) responden tidak melakukan ambulasi dini pasca operasi patah tulang pada pasien patah tulang. Responden yang melakukan mobilisasi dini sebanyak 5 orang (17,9%), yang mempunyai nilai hemoglobin normal ada 8 orang (28,5%), Hanya dua orang (7,1%) yang melakukan mobilisasi dini, dan dua lainnya tidak mampu melakukan mobilisasi dini. Responden (21,4%) tidak melakukan hal tersebut. Hasil uji Chi-kuadrat menunjukkan $p=0,022$ yang sesuai dengan p -value.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Giat Guntoro (2020) didapatkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Hb mempunyai pengaruh. Penerapan gerak berjalan awal dengan nilai $p= 0,029$. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Hernawilly dan Sofi Fatonah (2012) tentang faktor penyebab pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien patah tulang tungkai bawah. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut dengan p -value sebesar 0,239. Pengenalan kemampuan berjalan sejak dini tidak berpengaruh terhadap Hb

Hubungan Nyeri Dengan Ambulasi Dini

Masalah yang umum terjadi setelah operasi adalah ketika pasien lebih

memilih istirahat di tempat tidur karena merasa tidak enak badan, kesakitan, atau karena alasan lain tidak ingin meninggalkan rumah sakit lebih awal. Beberapa pasien melaporkan bahwa rasa sakit mereka berkurang dibandingkan sebelum operasi dan mereka hanya memerlukan sedikit obat pereda nyeri. Segala upaya harus dilakukan untuk mengurangi rasa sakit dan ketidaknyamanan (Risnah, 2019). Kebanyakan pasien takut beraktivitas pasca operasi patah tulang karena merasakan nyeri pada luka operasi dan bekas luka traumatis. Selain itu, pasien dengan nyeri pasca operasi ragu untuk batuk, menarik napas dalam-dalam, mengubah posisi, bergerak, atau melakukan olahraga yang diperlukan.. (Smeltzer & Bare,2018).

Hasil penelitian, 14 (50%) pasien patah tulang menjadi tidak dapat berjalan lebih awal setelah operasi patah tulang, namun 18 (63,3%) benar-benar dapat berjalan.

Responden yang mampu berjalan sebanyak 4 orang (14.3%), nyeri ringan sebanyak 10 orang (35.7%), tidak melakukan jalan kaki awal sebanyak 3 orang (10.7%), dan berjalan awal sebanyak 3 orang (10.7%) yang berjumlah 7 orang (25%). Hasil uji chi-square menunjukkan $p=0,019$.

Hubungan Pengetahuan Dengan Ambulasi Dini

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuannya. Orang yang berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang luas. Pasien yang mendapat edukasi tentang gangguan muskuloskeletal memiliki lebih banyak pilihan pengobatan. Pendidikan tinggi yang dipadukan dengan pemahaman tentang pentingnya berjalan meningkatkan kemampuan awal berjalan klien.

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan cukup sebanyak 18 responden (63,3%) dibandingkan dengan

responden yang tidak mampu berjalan lebih awal sebanyak 14 orang (50%) pasca operasi patah tulang pada pasien patah tulang, sedangkan responden rawat jalan berjumlah 14 (50%). Tiga peserta (10,7%) tidak melakukan jalan awal, dan tujuh peserta (25%) melakukan jalan awal. Hasil uji chi-square menunjukkan $p=0,019$ yang sesuai dengan p-value.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Herna Willy dan Sofie Fatna (2012) tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penerapan kemampuan berjalan pada pasien patah tulang ekstremitas bawah, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan terhadap penerapan dini. dalam hasil penelitian. Kemampuan berjalan, p-value = 0,038. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Satia Prawani dkk. (2015) dimana faktor yang berpengaruh terhadap pergerakan awal pada pasien setelah operasi patah tulang bagian kaki, dan penelitiannya tidak menunjukkan pengaruh pengetahuan terhadap kinerja ambulasi dini dengan p-value = 1,000.

Hubungan Emosi Dengan Ambulasi Dini

Keadaan psikologis seseorang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam bergerak (mobilisasi). Orang yang mengalami ketidakpastian dan kenyamanan, kesejahteraan dan kepercayaan, kurang termotivasi untuk menjalani perubahan dan latihan (mobilisasi). Orang yang mengalami kecemasan melakukan perilaku yang dapat mengganggu kemampuan mekanik tubuh dan kemampuan berjalan dengan sukses. Orang yang mengalami kecemasan, kurang semangat, dan rendah diri dengan mudah menyadari adanya perubahan pada mekanisme tubuh dan cara berjalannya (Margianti, D. Rahayu, U.

& Pebrianti, S.2019).

Hasil penelitian, 15 orang (53,6%) menjawab stabil secara emosional, dan 10 orang (35,7%) tidak dapat berjalan lebih awal setelah operasi patah tulang. Emosi labil sebanyak 5 orang (17,9%), berjalan cepat sebanyak 13 orang (46,4%), berjalan tidak cepat sebanyak 7 orang (25%), dan berjalan cepat sebanyak 6 orang (21,4%). Hasil uji analisis menunjukkan $p = 0,380$ dan $p \text{ value} > 0,05$ menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan dengan kemampuan berjalan awal pasien pasca operasi patah tulang ekstremitas bawah di RS GrandMed Lubuk Pakam.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Herna Willy dan Siti Fatonah (2015) tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemampuan berjalan dini pada pasien patah tulang ekstremitas bawah, dan temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak emosional pada pasien patah tulang ekstremitas bawah menunjukkan adanya. Hal ini merupakan implementasi kemampuan berjalan awal dengan $p\text{-value} = 0,038$.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Dengan Ambulasi Dini

Dukungan keluarga, seperti saudara dan saudara perempuan, membantu pasien bergerak tepat waktu. Melibatkan anggota keluarga dalam pengobatan pasien dapat memperlancar proses penyembuhan. Memiliki keluarga dan teman bersama pasien dapat memberikan dorongan dan kenyamanan selama latihan jalan awal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perpindahan awal pasien disepakati. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas tidak mendapat dukungan keluarga, 16 orang (57,1%) dan 13 orang (46,4%) tidak dapat bekerja dini pasca operasi patah tulang ketika 3 orang pindah. Responden (10,7%) dan 12 responden (42,9%) mendapat dukungan keluarga, 4 responden (14,3%) tidak melakukan

rawat jalan dini, dan 8 orang (28,6%) rawat jalan dini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Satia Prawan dkk. (2015) didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga mempunyai pengaruh. dukungan pelaksanaan rawat jalan dini dengan $p\text{-value} = 0,004$. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Herna willy (2012) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan ambulans dini pada pasien fraktur ekstremitas bawah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan perawatan dini tidak memberikan dampak emosional. berjalan dengan $p\text{-value} = 0,0697$.

5. Kesimpulan

Hubungan antara hemoglobin, nyeri, pengetahuan dan dukungan keluarga pada pasien rawat jalan awal pasca operasi patah tulang ekstremitas bawah. Pasien pasca operasi dengan patah tulang ekstremitas bawah tidak memiliki hubungan emosional dengan ambulans dini. Ada dua faktor yang berpengaruh signifikan yaitu faktor hemoglobin dan faktor nyeri.

Daftar Pustaka

- Baiturrahman, dkk. (2019). Pengaruh *Exercise Range Of Motion* (ROM) padapatient Post Operasi Fraktur Ekstremitas Terhadap Intensitas Nyeri DiRsud Dr. Soedarso Pontianak, 1, 1. Jurnal Keperawatan Dan Ilmu
- Desiartama, D., & Aryana, A. (2017). Gambaran karakteristik pasien fraktur femur akibat kecelakaan lalu lintas pada orang dewasa di rumah sakit umum pusat sanglah denpasar tahun 2013. E-Jurnal Medika.
- Giat, G (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan ambulasi dini pasien post orif pada pasien fraktur femur. Jurnal Akademika Baiturrahim. 9(2).

- Guyton AC, Hall J. 2014. Buku ajar fisiologi kedokteran. 12th transl. ed. Ilyas
- EI, translator. Widjajakusumah md, tanzil A, editors. Indonesia: Elsevier (Singapore).
- Hernawilly & Siti Fatonah (2012). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemampuan berjalan dini pada pasien patah tulang ekstremitas bawah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*. Volume 8 No 2
- Igiany, P.D. (2018). Faktor yang memengaruhi pasien post op fraktur untuk melakukan range of motion (ROM). *Jurnal Manajemen Informasi Dan Administrasi Kesehatan*. 1(2)
- Keehan, R., Kendrick, E., Flavell, E., Deglurkar, M. (2014). Enhanced recovery for fractured neck of femur: a report of 3 cases. *Geriatric orthopaedic surgery & rehabilitation*. Vol. 5 (2)
- Margianti, D. Rahayu, U. & Pebrianti, S. (2019). Gambaran tingkat kecemasan pada pasien dengan fraktur. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*. 6(1).
- Moesbar, N. (2016). Pengendara dan penumpang sepeda motor terbanyak menderita patah tulang pada kecelakaan lalu lintas. <https://www.e-journal.unair.ac.id/JNERS/article/view/18572>.
- Rekam Medis RSUP H. Adam Malik Medan, 2018
- Rino, M. & Alfajri, F. (2021). Pengaruh range of motion terhadap pemulihan kekuatan otot dan sendi pasien post op fraktur ekstremitas di wilayah kerja puskesmas muara kumpeh. *Jurnal Akademka Baiturrahim Jambi*. 10(2)
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas); 2018.
- Risnah, dkk. 2019. Terapi non farmakologi dalam penanganan diagnosis nyeri akut pada fraktur. *Jurnal Of Islamic Nursing*. Diakses pada 2 Mei 2020. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/join/article/view/10708>
- Safitri, U. (2018). Efektifitas rom aktif dan mobilisasi dini terhadap kembalinya peristaltik usus pada pasien post operasi abdomen dengan general anestesi di rsud kota salatiga. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*. 7(2)
- Smeltzer, SC & Bare BG. (2018). Buku ajar keperawatan medikal bedah. Jakarta: EGC
- Ulva, Maria (2019) gambran karakteristik kecelakaan lalulintas di Kota Makasar Tahun 2014-201. Makasar: Universitas Islam Negeri Allaudin Makasar.
- World Health Organization.*, (2018). Fractures, national institute of health